

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Permasalahan**

##### **1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Masa remaja dimulai sejak individu menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlangsung hingga kematangan seksual bahkan dorongan seksual yang timbul akan semakin meluap (Hurlock, 2004).

Terdapat sebuah penelitian yang di lakukan oleh (Ronny Setiawan, 2008) dalam penelitian tersebut menyatakahn bahwa menyatakan remaja telah melakukan perilaku seksual pranikah baik dengan pacar maupun dengan teman/orang lain yang memiliki ikatan yang lebih intensif. Terdapat sekitar 1,3% responden remaja putri kota dan 1,4% remaja putri desa serta sebanyak 4,4% remaja wanita kota di Kota Bali.

Penelitian Sahabat Remaja (dalam Tito, 2002) tentang perilaku seksual remaja di empat kota menunjukkan, 3,6% remaja di Medan; 8,5% di Yogyakarta; 3,4% di Surabaya, serta 31,1% di Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif.

Masa remaja juga merupakan masa transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang mengandung perubahan besar secara fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, dkk., 2008). Remaja akhir dalam penelitian ini berkisar antara usia 18-21 tahun berdasarkan penggolongan yang dilakukan oleh Thornburg (1982 dalam Dariyo, 2004). Penelitian ini berfokus pada subyek remaja akhir.

Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi mengenai hal baru, sehingga secara tidak langsung membuat remaja terdorong untuk mencoba dan melakukan hal baru tersebut. Perasaan ini sebenarnya baik bagi remaja, namun yang menimbulkan masalah apabila tidak diarahkan ke hal-hal yang positif, sehingga mendorong remaja melakukan sesuatu tanpa memikirkan baik atau buruk akibat dari perbuatan tersebut.

Sejalan dengan perkembangan fisik, remaja juga tentunya memiliki tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dapat dipenuhi. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yaitu membentuk hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang tepat misalnya dengan berpacaran (Dariyo 2004).

Saat ini makna berpacaran telah bergeser. Pacaran sering diiringi dengan berbagai perilaku seksual yang ringan misalnya: sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan meluapkan dorongan seksualnya.

Pendapat di atas searah dengan pendapat Sarwono (2010), bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan hubungan seks. Gagnon dan Simon (dalam Handayani, 2008), membagi perilaku seksual dalam kaitannya dengan masalah sosial ke dalam tiga tipe antara lain *tolerated sex variance* (kontak anal-oral genital pasangan heteroseksual, masturbasi, dan *premarital-extramarital intercourse*), *asocial sex variance* (*incest, child molestation*, pemerkosaan).

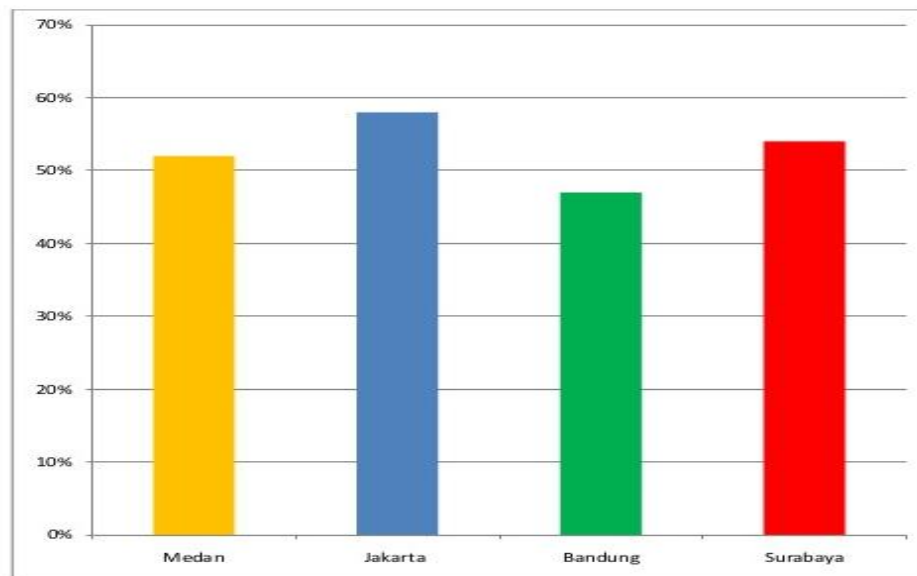
Tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke dalam lembah perzinahan (*free sex*) atau seks pranikah, seks pranikah disebabkan karena terlalu jauhnya kebebasan remaja dalam bergaul, adalah kurangnya pemahaman masyarakat saat ini terhadap batas-batas pergaulan antara pria dan wanita. Hal tersebut didukung oleh arus modernisasi yang telah mengglobal. Faktor yang lainnya adalah faktor orangtua yang sangat jarang menghabiskan waktu bersama anak-anaknya menjadikan remaja lebih mengalami kecenderungan melakukan seks pranikah. Sebagaimana pendapat (Alif Budiono, 2012) lingkungan pertama yang membentuk pribadi akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak saat ini dan kelak. Apabila dalam keluarga kurang memberikan pemenuhan yang seimbang terhadap kebutuhan dan nilai yang memberikan cara pandang terhadap individu dalam menjalani kehidupan, maka akan timbul pengaruh yang kurang baik pada kehidupan anak kelak. Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih

sayang berdampak positif bagi perkembangan anak, karena itu orang tua seharusnya memperhatikan tuntutan-tuntutan kewajiban mereka.

Salah satu masalah paling menakutkan bagi perempuan saat melakukan hubungan seks dengan pacar adalah kehamilan. dan ada yang serius Dampak Pertama, perasaan bersalah. Jika Anda memiliki nurani dan moral yang baik akan ada perasaan bersalah setelah melakukannya. Apalagi jika yang melakukannya mempunyai hubungan yang baik dengan ayah dan ibu yang sungguh mencintai dirinya. Guilty feeling ini akan menimbulkan gangguan perasaan tidak nyaman, terutama saat bertemu orangtua. Perasaan bersalah menyita konsentrasi dan energi emosi Anda. Sebaliknya, bisa juga Anda malah ketagihan untuk melakukannya berulang. Untuk itu Anda harus berbohong pada orangtua sebab harus izin ke tempat yang khusus seperti pusat rekreasi, hotel atau lainnya. Kedua, perasaan takut ditinggal pacar. Perasaan muncul dari self esteem (harga diri) yang rendah. Perasaan tidak aman membuat Anda takut kehilangan pacar yang sudah tidur dengan Anda. Jika pacar Anda membaca gelagat ini dia akan memanfaatkan Anda. Dia akan terus meminta melakukannya berulang dan berulang. Jika Anda menolak, maka dia bisa mengancam akan meninggalkan Anda. Karena takut ditinggal, maka Anda menyerah pada kemauannya. Hubungan berbasis rasa takut sangat tidak sehat dan rentan dengan konflik yang mengakibatkan mudahnya hubungan itu putus tanpa alasan yang jelas. Ketiga, Anda punya perasaan cemas dan kurang percaya pada pacar Anda. Dalam beberapa kasus klien kami, mereka berpikir jangan-jangan pacar saya juga pernah tidur dengan pacar sebelumnya. Perasaan trust yang rendah mempengaruhi respek atau rasa hormat pada pasangan.

Mudah curiga dan cemburu akan membumbui hubungan itu. Keempat, terinfeksi penyakit menular seksual. Jika Anda melakukan hubungan seks dengan pacar yang juga pernah melakukan hal yang sama dengan orang lain dan ia terinfeksi, maka ada risiko terkena penyakit menular seksual. Hamil tidak membuat Anda mati, tapi jika terinfeksi penyakit seperti HIV/AIDS sangat menakutkan dan membuat masa depan Anda bisa-bisa suram. Kelima, pria khususnya yang masih remaja atau muda belia, biasanya melakukan hubungan seks dengan takut dan tergesa-gesa. Kalau itu dilakukan dengan tergesa karena takut, (takut ketahuan dan sebagainya), maka sesungguhnya hubungan seks itu kehilangan makna dan kenikmatannya. Pacar Anda bisa memandang rendah karena merasa hanya bisa memberikan kepuasan begitu-begitu saja. Keenam, perasaan takut jika ternyata nantinya Anda ganti pacar. Pergumulannya, apakah Anda harus terbuka dengan pacar baru. Jika terbuka bisa berisiko Anda ditinggal. Jika tertutup, hati Anda menuduh Anda curang. Tidak jujur. "Bagaimana pula jika suami saya akhirnya tahu setelah kami menikah, wah bisa berabe nantinya!" Ketujuh, bila ternyata hubungan itu membuat Anda hamil bisa saja berpikir kalap lalu ambil keputusan aborsi karena benar benar tidak siap. Aborsi itu akan meninggalkan bekas trauma yang amat sangat berdampak buruk, bahkan bisa seumur hidup (Kompasiana, 2012) Hal tersebut adalah pergumulan yang umum dirasakan perempuan yang sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Pada pria kekuatiran atau risiko di atas tidak seperti perempuan, kecuali pada perasaan bersalah (guilty feeling) dan penyakit menular seksual (itupun kalau sadar).

BKKBN pada tahun 2015 mendapatkan data tentang seks pranikah yang dilakukan remaja di beberapa kota besar di Indonesia. Jakarta 58%, di Surabaya seks pranikah mencapai 54% disusul Medan sebanyak 52%, dan Bandung sebanyak 47%.



Gambar 1.1 Hubungan seks pranikah di beberapa kota besar di tahun 2015.

Gambar diatas menunjukkan bahwa trend hubungan seks pranikah pada remaja. Sangat tinggi pada remaja laki – laki (WHO, 2015 dan BPS-Statistics

Berdasarkan data-data di atas, maka dapat dilihat pergeseran dalam sikap berpacaran pada remaja, pergeseran sikap terhadap seks pranikah pada remaja. Kegiatan seks yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang telah menikah dan bersifat pribadi, namun juga dilakukan oleh pasangan yang belum menikah dan dapat dilakukan di tempat-tempat umum. Pada Usia remaja, mereka akan mulai merasa tertarik dengan lawan jenisnya, tetapi rasa ketertarikan tersebut

disalurkan ke arah yang negatif seperti melakukan hubungan seks di luar ikatan pernikahan atau seks pranikah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain rendahnya kemampuan untuk berperilaku asertif. Orang yang berperilaku asertif berarti orang yang mempunyai kepercayaan diri, karena orang yang percaya diri selalu bersikap positif pada dirinya sendiri dan orang lain. Sikap ini akan menjadikan seseorang menjadi tegas, jujur dan terbuka, kritis, langsung dan nyaman, akan tetapi mampu menghormati orang lain (Townend, 1991).

Penelitian lain yang juga pernah dilakukan Pusat Penelitian Kependudukan UGM (2002) juga menemukan perilaku seksual di Yogyakarta kota sebanyak 15,5% sedangkan di desa sebanyak 0,5% dan sebagian perilaku seksual itu dilakukannya dengan pacar/teman yang sangat dekat. Hasil penelitian lain yang juga cukup mengagetkan, yaitu penelitian tentang perilaku seks bebas di antara generasi muda pada tahun 2006 di Makasar, mengungkap perilaku seks bebas generasi anak baru gede (ABG) kurang lebih 474 remaja yang dijadikan sampel penelitian, ternyata mengaku telah melakukan hubungan seks tanpa nikah dan yang lebih mengagetkan lagi ternyata 40% di antara mereka melakukan hubungan seks tersebut pertama kali justru dilakukan di rumah sendiri dengan pacar mereka (Ronny, 2008). Kasus tersebut nampak bahwa dari tahun ke tahun selalu terjadi kasus perilaku seksual remaja dan ada indikasi peningkatan yang cukup berarti. Untuk memperendah perilaku seks pranikah sangat dibutuhkan adanya perilaku asertif dan kesadaran untuk mempertahankan harga dirinya.

Untuk mencegah dampak negative dari pergaulan dengan teman-teman sebaya atau kelompok, maka remaja perlu menumbuhkan harga diri. Remaja

harus mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa merugikan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan positif dan negatif serta meningkatkan rasa mempunyai harga diri yang tinggi. Beberapa aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) antara lain adalah keberartian Diri, kekuatan mengontrol diri, kompeten dan taat. Dalam proses interaksi dengan lingkungan sosial, remaja berhubungan timbal balik dimana terjadi saling ketergantungan antar sesama. Untuk dapat berinteraksi sosial dan dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik, kemampuan untuk berperilaku asertif sangatlah diperlukan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi semua anak, oleh karena itu dalam keluargalah anak bisa melatih sikap asertif yang baik lewat orang tua maupun anggota keluarga yang lain. Berbekal kemampuan sikap asertif yang baik seorang anak nantinya akan memiliki kepribadian yang baik.

Kurangnya perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja perempuan mengakibatkannya terjerumus pada perilaku negatif. Kemampuan asertif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif, sehingga dapat membawa kearah konsekuensi positif. apabila remaja tidak asertif remaja tidak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan keyakinan akan dirinya karena remaja cenderung tidak mampu keluar dari masalah remaja dan didalam dunia pendidikan agar semua tujuan dapat tercapai maka salah satu hal yang sangat perlu dikembangkan terkait dengan *self esteem* yang tinggi adalah asertivitas, karena asertivitas selain merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi *self esteem*



individu juga merupakan karakteristik penting yang dimiliki individu dengan self esteem yang tinggi (Rosita, 2008). Menurut Lubis & Oriza (dalam Putri, 2009) Perilaku asertif terhadap perilaku seksual pranikah adalah kemampuan seseorang bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya dengan tetap memberi penghargaan atas hak orang lain dan tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas yang mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dan persamaan dalam hubungan dengan pasangannya (Lubis & Oriza, 2000).

Remaja yang tidak dapat berperilaku asertif akan mudah terbujuk. Selain itu juga dorongan untuk mendapatkan fasilitas atau materi melalui aktifitas sosial, dorongan atau keinginan untuk mencoba atau membuktikan fungsi atau kemampuan dari organ seksual.

Perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock (1973) yang mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkahlaku berpacaran dan rasa cinta. Rahman & Hirmaningsih (1997) juga mengungkapkan adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik maupun kontak fisik yang terjadi antara remaja yang sedang pacaran akan berbeda dengan

kedekatan fisik atau kontak fisik antara remaja dengan teman dan keluarga. Kedekatan fisik inilah yang akhirnya akan mengarah pada perilaku seksual dalam pacaran.

Faktor bisa atau tidaknya menolak ajakan melakukan hubungan seks karena takut kehilangan pacar secara psikologis hal itu disebut dengan perilaku asertif dan harga diri. Seorang yang dapat berperilaku asertif adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak, menyatakan perasaan, pendapat, dan keinginan pada orang lain secara langsung, terus terang, dan tegas tanpa ada rasa cemas dan tidak merugikan orang lain. Menurut Alberti & Emmons (dalam Weiten & Lloyd, 2004) Individu yang asertivitasnya tinggi akan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang efektif dan adaptif, sedang bagi individu yang asertivitasnya rendah akan cenderung mengalami gangguan mental.

Perilaku asertif ditandai dengan kemampuan mengekspresikan perasaan-perasaan positif dan negatif, menyatakan ketidaksetujuan, berkenalan dan ikut serta di dalam interaksi sosial yang menyenangkan, mengajukan pertanyaan, mempertahankan hak pribadi, menghargai orang lain, mengajukan permintaan dan tidak agresif (Alberti dan Emmons 2009).

Menurut Coopersmith (1967), sifat harga diri adalah labil dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Terdapat tiga kelompok harga diri, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, lebih efektif

dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri sedang memiliki harapan dan keberartian yang positif, meski lebih moderat, individu memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang.

Menurut Roosenberg (1965, dalam Burns, 1993) harga diri adalah evaluasi seseorang tentang bagaimana ia menilai dan menghargai dirinya. Harga diri adalah salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri. Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya (Byron, 1991). Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan dapat menghargai dirinya dan berfikir positif sehingga akan sulit untuk terjerumus kedalam perilaku seks bebas.

Faktor yang mempengaruhi Harga Diri yaitu: Lingkungan, Intensitas bertemunya dengan orang tua, Teman Sebaya, Kognitif, Agama, Perilaku. Kurangnya kepercayaan diri dalam mempertahankan harga diri dapat memicu perilaku seks pranikah, sedangkan yang memiliki harga diri tinggi akan membentuk pribadi yang lebih positif dan terarah.

## **2. Perumusan Masalah**

Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi mengenai hal baru, sehingga secara tidak langsung membuat remaja terdorong untuk mencoba dan melakukan hal baru tersebut. Perasaan ini sebenarnya baik bagi remaja, namun yang menimbulkan masalah apabila tidak diarahkan ke hal-hal yang positif, sehingga mendorong remaja melakukan sesuatu tanpa memikirkan baik atau buruk akibat dari perbuatan tersebut.

Saat ini makna berpacaran telah bergeser. Pacaran sering diiringi dengan berbagai perilaku seksual yang ringan misalnya: sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan meluapkan dorongan seksualnya.

Pada Usia remaja, mereka akan mulai merasa tertarik dengan lawan jenisnya, tetapi rasa ketertarikan tersebut disalurkan ke arah yang negatif seperti melakukan hubungan seks di luar ikatan pernikahan atau seks pranikah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain rendahnya kemampuan untuk berperilaku asertif. Orang yang berperilaku asertif berarti orang yang mempunyai kepercayaan diri, karena orang yang percaya diri selalu bersikap positif pada dirinya sendiri dan orang lain.

Remaja yang tidak dapat berperilaku asertif akan mudah terbujuk. Selain itu juga dorongan untuk mendapatkan fasilitas atau materi melalui aktifitas sosial, dorongan atau keinginan untuk mencoba atau membuktikan fungsi atau kemampuan dari organ seksual.

Faktor bisa atau tidaknya menolak ajakan melakukan hubungan seks karena takut kehilangan pacar secara psikologis hal itu disebut dengan perilaku asertif dan harga diri. Seorang yang dapat berperilaku asertif adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak, menyatakan perasaan, pendapat, dan keinginan pada orang lain secara langsung, terus terang, dan tegas tanpa ada rasa cemas dan tidak merugikan orang lain.

Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan dapat menghargai dirinya dan berfikir positif sehingga akan sulit untuk terjerumus kedalam perilaku seks bebas. Faktor yang mempengaruhi Harga Diri yaitu: Lingkungan, Intensitas bertemunya dengan orang tua, Teman Sebaya, Kognitif, Agama, Perilaku. Kurangnya kepercayaan diri dalam mempertahankan harga diri dapat memicu perilaku seks pranikah, sedangkan yang memiliki harga diri tinggi akan membentuk pribadi yang lebih positif dan terarah.

Perilaku asertif yang mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak, menyatakan perasaan, pendapat, dan keinginan pada orang lain secara langsung dapat memiliki hubungan

Dukungan sosial di berikan secara intens kepada mahasiswa, agar tercipta komunikasi yang baik, memberikan dukungan sosial yang sering apakah memiliki hubungan dengan kontrol diri pada mahasiswa Ende yang menempuh studi di Surabaya. Kecenderungan kepribadian *Ektrovert* yang memiliki banyak teman, suka bergaul, pada mahasiswa Ende yang menempuh studi di Surabaya apakah

memiliki hubungan dengan kontrol diri. Secara bersama-sama kedua variabel dukungan sosial dan kecenderungan kepribadian *ekstrovert* tersebut apakah memberikan hubungan pada kontrol diri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara Perilaku Asertif dan Harga Diri dengan Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah
2. Apakah ada hubungan antara Perilaku Asertif dengan Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah
3. Apakah ada hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah

### **3. Keaslian Penelitian**

Penelitian Munawaroh (2012) tentang Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orangtua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Wisnuwardhana Malang yang berjumlah 163 siswa. Hasil dari penelitian tersebut adalah Ada hubungan antara konsep diri dan intensitas komunikasi orang tua-anak dengan kecenderungan seks pra nikah.

Penelitian Nuandri dan Widayat (2014) tentang Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa atau remaja akhir Universitas Airlangga yang berusia 18-21 tahun yang sedang berpacaran sejumlah 130 orang dari 13 fakultas yang ada. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di universitas airlangga Surabaya.

Penelitian Widjaja dan Ratna Wulan (2001) tentang Hubungan Antara Asertivitas Dan Kematangan Dengan Kecenderungan Neurotik Pada Remaja. Subyek penelitian ini adalah siswa yang duduk di kelas II dan III, serta berusia antara 15 sampai 18 tahun. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada hubungan antara asertivitas dan kematangan dengan kecenderungan neurotik pada remaja.

Penelitian oleh Renda Mualfiah dan Herdina Indrijati tentang Hubungan antara Tingkat Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya (2014). Subyek penelitian

ini adalah remaja yang berusia 14-19 tahun. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada hubungan antara tingkat harga diri dengan kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja pondok pesantren assalafi alfitrah Surabaya.

Sejauh ini dalam amatan peneliti, topik dan variabel yang hendak diteliti belum ditemukan variabel dan topik yang dibahas oleh peneliti lainnya. Dapat dikatakan penelitian tentang hubungan antara Perilaku Asertif dan Harga Diri dengan Kecenderungan Melakukan Seks Pranikah memiliki nilai keasliannya.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis..

#### 1). Secara Teoritis



Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan pada masalah yang berkaitan dengan seks pranikah dan hubungannya dengan perilaku asertif dan harga diri.

2). Secara praktis yang diharapkan , hasil penelitian ini memberikan acuan kepada berbagai pihak diantaranya :

**a.** Bagi Orangtua dapat menjadi acuan dalam memberikan pembekalan dan komunikasi yang lebih asertif dan mengembangkan harga diri anaknya sehingga mampu menyiapkan dirinya dalam segi psikologis dan biologis jika menghadapi permasalahan seks pranikah.

**b.** Lembaga Pendidikan, dapat menjadi acuan dalam memebrikan sosialisasi bagi remaja sesuai dengan perkembangan seusianya dan lingkungannya terkait dengan kemampuan berkomunikasi secara asertif dan pengembangan harga diri agar terhindar dari perilaku seks pranikah sehingga dapat menyesuaikan dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

**c.** Menjadi acuan remaja putri akan meningkatkan komunikasi yang lebih aktif dengan orang tua, harga diri sebagai remaja yang berkompeten.